

Pengaruh Globalisasi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan

Bungaria Anggriani¹, Imanuddin Muhaimin², Anisa Fitri³, Irfan Fauzi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar, Indonesia

Email: bungariaanggriani@gmail.com¹, muhaiminimanuddin@gmail.com²,
anisafitrisos2@gmail.com³, irfan17fauzi17@gmail.com⁴

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v4i2.4954>

ABSTRAK

Globalisasi telah memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong integrasi nilai, pengetahuan, dan teknologi antarnegara sehingga membentuk sistem pembelajaran yang semakin terbuka dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap sistem pendidikan, baik dari sisi peluang maupun tantangan yang muncul dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas tema globalisasi dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi berperan positif dalam memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar, meningkatkan kompetensi global peserta didik, serta mempercepat transformasi digital di bidang pendidikan. Namun demikian, globalisasi juga membawa tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, erosi nilai-nilai lokal, dan ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif untuk menyeimbangkan antara tuntutan global dengan pelestarian identitas nasional agar pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana penguatan karakter dan daya saing bangsa.

Kata kunci: Globalisasi, Pendidikan, Studi Pustaka, Teknologi, Identitas Nasional

ABSTRACT

Globalization has had a broad influence on various areas of life, including education. In the context of education, globalization encourages the integration of values, knowledge and technology between countries to form an increasingly open and competitive learning system. This research aims to analyze the impact of globalization on the education system, both in terms of opportunities and challenges that arise in efforts to improve the quality of national education. The research method used is library research, namely by collecting and analyzing various literary sources such as books, scientific journals and relevant documents that discuss the themes of globalization and education. The results of the study show that globalization plays a positive role in expanding access to information and learning resources, increasing students' global competence, and accelerating digital transformation in the education sector. However, globalization also brings challenges in the form of gaps in access to technology, erosion of local values, and disparities in education quality between regions. Therefore, an adaptive strategy is needed to balance global demands with preserving national identity so that education can function as a means of strengthening the nation's character and competitiveness.

Keywords: Globalization, Education, Literature Study, Technology, National Identity

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Globalisasi ditandai oleh semakin terbukanya batas-batas antarnegara yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, budaya, teknologi, dan sumber daya manusia secara cepat dan masif. Dalam konteks pendidikan, globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi setiap negara untuk meningkatkan kualitas dan relevansi sistem pendidikannya agar mampu bersaing di tingkat global.

Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan di tingkat lokal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia yang berwawasan global, adaptif, dan kompetitif. Melalui globalisasi, akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Inovasi dalam metode pembelajaran seperti pembelajaran daring, kolaborasi internasional, dan penggunaan media digital merupakan wujud nyata dari dampak positif globalisasi di dunia pendidikan.

Namun demikian, globalisasi juga membawa konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Munculnya kesenjangan digital antara daerah maju dan tertinggal, homogenisasi budaya akibat dominasi nilai-nilai global, serta tergerusnya identitas nasional menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara penerimaan terhadap perubahan global dengan pelestarian nilai-nilai lokal dan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan topik globalisasi dan pendidikan. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang relevan. Semua data yang diperoleh bersifat sekunder, artinya berasal dari hasil penelitian dan tulisan orang lain. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membaca, memahami, dan menyimpulkan isi dari berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Kurikulum terhadap Standart Internasional dan Standarisasi Global

Adaptasi kurikulum terhadap standar internasional dan standarisasi global merupakan sebuah langkah penting yang dilakukan oleh suatu negara untuk memastikan sistem pendidikannya mampu bersaing di tingkat dunia. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi hanya berfokus pada kebutuhan lokal, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang menuntut lulusan memiliki kompetensi universal, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi lintas budaya.

Proses adaptasi ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar setara dengan standar yang berlaku di negara-negara maju. Dengan demikian, lulusan dari sistem pendidikan nasional dapat diakui dan diterima secara internasional, baik dalam dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Adaptasi juga memungkinkan mobilitas pelajar dan tenaga kerja antarnegara menjadi lebih mudah karena adanya kesamaan standar kompetensi yang diakui secara global.

Dalam penerapannya, penyesuaian kurikulum ini tidak hanya menyentuh isi pembelajaran, tetapi juga mencakup metode pengajaran dan sistem penilaian.

Misalnya, pembelajaran kini diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik dengan metode seperti *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata. Teknologi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar, di mana pembelajaran digital dan *blended learning* semakin dikembangkan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, sistem penilaian pun disesuaikan dengan standar internasional seperti PISA atau *Cambridge Assessment* agar hasil belajar siswa dapat dibandingkan dengan standar global. Beberapa sekolah bahkan mulai menerapkan kurikulum internasional, seperti *Cambridge* atau IB (*International Baccalaureate*), sebagai bentuk konkret dari adaptasi tersebut.

Namun, proses adaptasi ini tentu tidak lepas dari tantangan. Perbedaan konteks sosial, budaya, dan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang seringkali menjadi kendala. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas, maupun akses terhadap teknologi. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penyesuaian yang terlalu berfokus pada standar global dapat mengikis nilai-nilai lokal dan jati diri bangsa. Karena itu, keseimbangan antara nilai-nilai nasional dan tuntutan global menjadi hal yang sangat penting dalam proses ini.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan nasional berupaya menyesuaikan capaian kompetensi dengan tuntutan global agar tidak tertinggal dalam persaingan internasional. Pada akhirnya, adaptasi kurikulum terhadap standar internasional bukan berarti meniru sepenuhnya sistem pendidikan luar negeri, melainkan mengolah dan menggabungkan praktik terbaik dari dunia internasional dengan kekhasan dan kebutuhan nasional. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai bangsa sendiri.

Adaptasi kurikulum di Indonesia berarti menyesuaikan isi dan cara belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi lingkungan, dan perkembangan zaman. Salah satu contoh nyata adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, sekolah diberi kebebasan untuk menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan serta minat siswa. Misalnya, sekolah di daerah pesisir bisa membuat proyek belajar tentang menjaga kebersihan laut, sedangkan sekolah di perkotaan bisa membuat proyek tentang pengelolaan sampah atau teknologi digital. Guru juga tidak harus mengikuti satu cara mengajar yang sama, tetapi boleh menyesuaikan dengan situasi kelas dan kebutuhan muridnya.

Contoh lainnya adalah adaptasi kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah di berbagai daerah mengaitkan pelajaran dengan budaya setempat. Misalnya, di Bali siswa belajar tentang tari tradisional dan upacara adat, di Papua siswa belajar tentang cara menjaga alam dan hutan, sedangkan di Yogyakarta siswa belajar membatik. Dengan begitu, pelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mencintai budaya daerahnya.

B. Integrasi Teknologi dan Ketimpangan Akses dalam Proses Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu perubahan besar dalam dunia pendidikan modern. Teknologi kini menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar kelas. Melalui berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, atau bahkan media sosial edukatif, guru dan siswa dapat berinteraksi tanpa batas ruang dan

waktu. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada papan tulis dan buku teks, tetapi telah berkembang menjadi pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif.

Era globalisasi mempercepat penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Platform daring (*e-learning*, *Massive Open Online Courses* / MOOC) dan sumber belajar digital internasional menjadi bagian penting dari sistem pendidikan modern.

Namun, di balik kemajuan ini, muncul persoalan yang cukup serius, yaitu ketimpangan akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati pembelajaran berbasis digital. Di daerah perkotaan, siswa biasanya lebih mudah mendapatkan akses internet cepat dan perangkat elektronik yang memadai. Sebaliknya, di daerah pedesaan atau terpencil, banyak siswa yang masih kesulitan mendapatkan sinyal internet, bahkan ada yang harus berjalan jauh hanya untuk mencari tempat dengan jaringan stabil.

Selain persoalan jaringan, kepemilikan perangkat juga menjadi kendala. Banyak keluarga yang hanya memiliki satu ponsel yang harus digunakan bergantian oleh beberapa anak untuk belajar. Hal ini tentu membuat proses belajar menjadi tidak optimal. Ditambah lagi, tidak semua guru memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menggunakan teknologi untuk mengajar. Masih banyak pendidik yang kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital karena kurangnya pelatihan dan pengalaman.

Ketimpangan akses ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Siswa yang memiliki akses lebih baik tentu bisa mengikuti materi dengan lancar dan mengembangkan kemampuan digitalnya. Sementara siswa dengan keterbatasan akses akan tertinggal dan kesulitan mengejar ketertinggalan tersebut. Akibatnya, kesenjangan hasil belajar antara kelompok siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda menjadi semakin lebar.

Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah harus memastikan pemerataan infrastruktur digital, terutama di wilayah terpencil, agar semua siswa dapat mengakses internet dan perangkat belajar. Sekolah juga perlu memberikan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sederhana dan murah, seperti modul offline, radio, atau televisi pendidikan, dapat menjadi alternatif bagi daerah yang belum memiliki akses internet stabil.

Globalisasi memang mempercepat difusi pengetahuan, namun distribusi manfaatnya tidak selalu merata. Pada akhirnya, integrasi teknologi dalam pendidikan bukan sekadar tentang menggunakan perangkat canggih, tetapi tentang bagaimana memastikan semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Teknologi seharusnya menjadi jembatan yang mempersatukan, bukan dinding yang memisahkan. Agar transformasi digital benar-benar membawa kemajuan, pemerataan akses dan peningkatan literasi digital harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan.

Contoh konkret integrasi teknologi dan ketimpangan akses dalam proses pembelajaran bisa terlihat saat sekolah-sekolah mulai menerapkan pembelajaran daring atau berbasis digital. Misalnya, ketika pandemi COVID-19 melanda, banyak sekolah beralih ke sistem belajar online menggunakan platform seperti Google Classroom, Zoom, atau Microsoft Teams. Di satu sisi, teknologi ini membantu siswa dan guru tetap bisa belajar dan mengajar tanpa harus bertemu langsung. Namun, di sisi lain, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi tersebut.

Siswa yang tinggal di kota besar umumnya memiliki akses internet yang stabil dan perangkat seperti laptop atau smartphone yang memadai. Mereka bisa mengikuti kelas daring dengan lancar, mengerjakan tugas digital, dan berkomunikasi dengan guru melalui platform online. Sebaliknya, siswa di daerah pedesaan atau keluarga dengan ekonomi lemah sering mengalami kesulitan. Ada yang harus bergantian memakai satu ponsel dengan saudara, ada juga yang sinyal internetnya tidak stabil atau bahkan tidak ada sama sekali.

Akibatnya, meskipun teknologi sudah diintegrasikan dalam pendidikan, manfaatnya tidak dirasakan merata. Siswa yang memiliki akses teknologi lebih baik cenderung lebih cepat memahami materi dan aktif berpartisipasi, sementara siswa yang tidak punya akses tertinggal dalam proses belajar. Inilah bentuk nyata bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan bisa memperlebar ketimpangan akses jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang adil dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Dampak sosial dari integrasi teknologi dan ketimpangan akses dalam proses pembelajaran sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan antarindividu dan kesempatan yang dimiliki setiap siswa. Ketika teknologi menjadi bagian utama dari sistem belajar, seperti penggunaan perangkat digital, internet, dan platform pembelajaran online, muncul perbedaan yang jelas antara mereka yang mampu mengakses teknologi dengan mudah dan mereka yang tidak.

Siswa yang memiliki akses memadai cenderung lebih percaya diri, aktif dalam diskusi, dan bisa mengikuti perkembangan ilmu dengan cepat. Mereka juga terbiasa menggunakan teknologi untuk mencari informasi atau berkolaborasi secara digital. Sementara itu, siswa yang kesulitan mengakses teknologi sering merasa tertinggal, minder, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal ini bisa menciptakan jarak sosial di antara mereka, di mana kelompok yang lebih mampu merasa "lebih maju", sementara kelompok lain merasa terpinggirkan.

Selain itu, ketimpangan ini juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sering kali merasa terbebani karena harus membeli perangkat dan kuota internet agar anaknya tidak ketinggalan pelajaran. Sementara itu, di masyarakat luas, muncul kesenjangan baru antara mereka yang melek teknologi dan yang tidak, yang akhirnya berpengaruh pada peluang kerja dan mobilitas sosial di masa depan.

Dengan kata lain, integrasi teknologi memang membawa kemajuan dalam pendidikan, tetapi jika tidak disertai pemerataan akses, ia juga dapat memperdalam kesenjangan sosial yang sudah ada di masyarakat.

C. Internasionalisasi Lembaga dan Mobilitas Akademik

Internasionalisasi dan mobilitas akademik adalah dua hal yang saling berkaitan erat dalam dunia pendidikan tinggi modern. Keduanya menggambarkan bagaimana universitas, dosen, dan mahasiswa semakin terhubung melampaui batas negara untuk saling bertukar ilmu, pengalaman, dan budaya. Mobilitas akademik ini menciptakan jejaring global yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan tenaga pendidik.

Internasionalisasi pendidikan tinggi bisa dipahami sebagai upaya untuk menjadikan kampus lebih terbuka terhadap pengaruh dan kerja sama global. Ini tidak hanya berarti mengirim mahasiswa belajar ke luar negeri, tetapi juga menghadirkan perspektif internasional dalam kurikulum, membangun kerja sama riset lintas negara, serta menciptakan lingkungan kampus yang inklusif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Tujuannya adalah agar lulusan memiliki

wawasan global, mampu berpikir lintas budaya, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung.

Sementara itu, mobilitas akademik adalah wujud nyata dari proses internasionalisasi tersebut. Mobilitas ini bisa berupa mahasiswa yang menempuh sebagian studinya di luar negeri, dosen yang mengajar di universitas lain, atau peneliti yang bekerja sama dengan kolega dari berbagai negara. Melalui mobilitas ini, terjadi pertukaran ide dan pengetahuan yang memperkaya semua pihak. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda, dosen memperluas jejaring akademik, dan institusi pendidikan memperoleh reputasi internasional yang lebih kuat.

Namun, di balik manfaatnya, internasionalisasi dan mobilitas akademik juga menghadirkan tantangan. Bagi universitas di negara berkembang, hal ini dapat menjadi tantangan karena keterbatasan sumber daya untuk memenuhi standar global. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap kesempatan tersebut karena faktor ekonomi, bahasa, atau kebijakan visa. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa internasionalisasi bisa membuat budaya lokal terpinggirkan jika tidak dijalankan dengan bijak.

Secara keseluruhan, internasionalisasi dan mobilitas akademik merupakan proses penting dalam membangun dunia pendidikan yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berdaya saing global. Yang paling ideal adalah ketika proses ini tidak hanya memperluas jaringan dan reputasi, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan pemahaman lintas budaya di antara para pelaku pendidikan.

Internasionalisasi lembaga dan meningkatnya mobilitas akademik membawa dampak yang cukup besar bagi Indonesia, baik positif maupun menantang. Secara positif, hal ini mendorong peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Ketika universitas-universitas di Indonesia mulai bekerja sama dengan lembaga luar negeri, mereka terdorong untuk menyesuaikan standar akademik, kurikulum, dan sistem penjaminan mutu agar bisa sejajar secara global. Mahasiswa dan dosen yang mengikuti program pertukaran, studi lanjut, atau riset bersama di luar negeri juga membawa pulang wawasan baru, metode pengajaran yang lebih inovatif, serta jaringan internasional yang bisa memperkuat kolaborasi riset. Akibatnya, atmosfer akademik di kampus menjadi lebih terbuka, dinamis, dan berorientasi global.

Namun, ada juga tantangan yang muncul. Internasionalisasi kadang membuat kesenjangan antar perguruan tinggi semakin terlihat—universitas besar dan bereputasi tinggi lebih mudah menjalin kerja sama internasional, sementara kampus kecil kesulitan mengikuti. Selain itu, meningkatnya mobilitas akademik bisa menyebabkan brain drain, yaitu ketika para lulusan dan peneliti Indonesia lebih memilih bekerja di luar negeri karena fasilitas, gaji, dan kesempatan karier yang lebih baik. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang menarik mereka kembali atau menjaga hubungan produktif dengan diaspora akademik, potensi ini bisa lepas dari kontribusi nasional.

Secara keseluruhan, internasionalisasi lembaga dan mobilitas akademik membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dan daya saing global, tetapi manfaat itu hanya bisa dirasakan sepenuhnya jika diiringi dengan strategi nasional yang bijak dalam mengelola kolaborasi, pemerataan, dan retensi talenta.

D. Kompetensi Guru dan Profesionalisme Global

Kompetensi guru dan profesionalisme global adalah dua hal yang saling berkaitan erat dan menjadi fondasi penting dalam dunia pendidikan modern.

Seorang guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami bagaimana menyampaikannya dengan cara yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang semuanya membentuk citra guru sebagai pendidik sejati, bukan sekadar pengajar.

Dalam konteks global, profesionalisme guru memiliki makna yang lebih luas. Guru tidak lagi hanya berperan di ruang kelas, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas pendidikan dunia yang saling terhubung. Profesionalisme global menuntut guru untuk terbuka terhadap perubahan, melek teknologi, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru masa kini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi yang terus bergerak cepat, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika profesinya.

Selain itu, guru yang profesional secara global juga harus memiliki kesadaran lintas budaya. Ia perlu memahami bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan rasa saling menghargai dalam keragaman. Dengan demikian, kompetensi dan profesionalisme guru tidak bisa dipandang sebagai kemampuan statis, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Pada akhirnya, guru yang kompeten dan profesional secara global adalah mereka yang tidak berhenti belajar. Mereka terus memperbarui diri, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat dari berbagai belahan dunia, dan berkomitmen untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, manusiawi, dan bermakna bagi generasi masa depan.

Salah satu contoh nyata pelatihan guru yang berstandar global adalah Program Guru Penggerak di Indonesia yang terinspirasi dari praktik pendidikan terbaik di berbagai negara. Dalam program ini, guru tidak hanya diajarkan cara mengajar yang baik di kelas, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada murid.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini mengikuti standar global, seperti pembelajaran berbasis refleksi, kolaborasi, dan penggunaan teknologi pendidikan. Para peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga diajak untuk menerapkan langsung di sekolah masing-masing, kemudian melakukan refleksi seperti halnya model pelatihan guru di Finlandia dan Singapura yang menekankan pembelajaran berkelanjutan.

Walaupun berstandar global, isi pelatihannya tetap disesuaikan dengan konteks Indonesia. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, kepemimpinan lokal, dan budaya sekolah Indonesia tetap menjadi bagian penting dalam proses belajar. Dengan begitu, program ini tidak hanya meniru sistem luar negeri, tetapi menggabungkan praktik terbaik dunia dengan karakter dan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

E. Keseimbangan antara Global dan Lokal

Keseimbangan antara aspek global dan lokal dalam globalisasi pendidikan adalah sebuah proses yang halus dan terus berkembang. Di satu sisi, globalisasi membawa peluang besar bagi dunia pendidikan: pertukaran ilmu pengetahuan yang lebih cepat, akses ke teknologi canggih, serta terbukanya ruang kolaborasi lintas negara. Sekolah dan universitas kini bisa mengadopsi standar internasional, menggunakan kurikulum berbasis kompetensi global, bahkan terlibat dalam riset

bersama lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia. Semua ini tentu memperkaya wawasan siswa dan pendidik, sekaligus menyiapkan generasi yang mampu bersaing di panggung global.

Namun, di sisi lain, semangat globalisasi juga membawa tantangan besar bagi identitas dan nilai-nilai lokal. Jika tidak hati-hati, pendidikan bisa kehilangan akar budayanya. Bahasa, tradisi, dan kearifan lokal bisa tergeser oleh dominasi budaya global yang sering dianggap lebih modern atau maju. Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan nilai dan cara berpikir yang unik, yang justru bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi dunia global yang serba seragam.

Keseimbangan itu tercapai ketika sistem pendidikan mampu memadukan keduanya secara harmonis. Artinya, pendidikan harus terbuka terhadap inovasi dan standar global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai lokal yang membentuk jati diri bangsa. Misalnya, siswa belajar teknologi informasi atau berpikir kritis dengan pendekatan global, namun tetap menanamkan nilai gotong royong, kejujuran, dan penghargaan terhadap budaya sendiri.

Dalam konteks ini, globalisasi pendidikan bukan berarti meniru sepenuhnya apa yang ada di luar negeri, melainkan memanfaatkan pengetahuan global untuk memperkuat kualitas pendidikan lokal. Pendidikan yang seimbang akan melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga memiliki karakter kuat dan rasa bangga terhadap identitasnya sendiri.

Contohnya pada dunia pendidikan: Banyak sekolah di Indonesia kini menerapkan kurikulum internasional seperti *Cambridge* atau IB agar siswa bisa bersaing di tingkat global. Namun, sekolah-sekolah tersebut juga tetap mengajarkan pelajaran wajib seperti Bahasa Indonesia, Pancasila, dan sejarah nasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikannya berskala global, nilai-nilai lokal tetap dijaga agar siswa tidak kehilangan jati diri sebagai orang Indonesia.

F. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Pendidikan

1. Dampak Positif

Dampak Positif Globalisasi Pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Akses terhadap informasi dan pengetahuan lebih luas: Melalui internet dan teknologi digital, siswa dan guru dapat mengakses sumber belajar dari seluruh dunia (misalnya jurnal internasional, video pembelajaran, *e-learning*).
- b. Peningkatan kualitas pendidikan: Adanya pertukaran ide, metode pengajaran, dan standar pendidikan global mendorong lembaga pendidikan untuk memperbaiki mutu pengajarannya agar bisa bersaing secara internasional.
- c. Munculnya pendidikan internasional: Banyak sekolah dan universitas membuka program bertaraf internasional (misalnya IB, *Cambridge*, *double degree*) yang memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Pertukaran pelajar dan dosen antarnegara: Program seperti beasiswa luar negeri, *student exchange*, dan penelitian kolaboratif memperluas wawasan serta keterampilan peserta didik dan pendidik.
- e. Kemajuan teknologi pendidikan: Penggunaan *Learning Management System* (LMS), pembelajaran daring (*online learning*), dan *Artificial Intelligence* (AI) membuat proses belajar lebih efisien dan menarik.

2. Dampak Negatif

Dampak Negatif Globalisasi Pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Kesenjangan akses pendidikan: Tidak semua daerah memiliki fasilitas dan teknologi yang memadai, sehingga siswa di daerah tertinggal tertinggal dalam memanfaatkan kemajuan global.
- b. Terkikisnya nilai dan budaya local: Masuknya budaya asing melalui sistem pendidikan dapat menyebabkan peserta didik lebih mengagumi budaya luar dan melupakan budaya bangsa sendiri.
- c. Komersialisasi pendidikan: Pendidikan bisa menjadi ajang bisnis, dengan biaya mahal untuk program bertaraf internasional sehingga tidak semua kalangan mampu mengikutinya.
- d. Ketergantungan pada teknologi: Pembelajaran yang terlalu bergantung pada internet dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial secara langsung.
- e. Standarisasi global yang menekan keunikan lokal: Sistem pendidikan nasional bisa kehilangan identitas karena meniru standar global yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses terhadap informasi, berkembangnya teknologi pembelajaran, serta meningkatnya kesempatan kerja sama antarnegara di bidang pendidikan. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan teknologi, pengikisan nilai-nilai budaya lokal, dan ancaman terhadap identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan agar mampu memanfaatkan peluang globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, budaya, dan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berwawasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- John Bound et al., *"The Globalization of Postsecondary Education,"* Journal of Economic Perspectives, Vol. 27, No. 3, Cambridge, MA: American Economic Association, 2013.
- Kalbin Salim, *Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2019.
- Lestari Dwi P., *Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia*, Bandung, Alfabeta, 2018.
- Ming Cheng, *"The Impact of Globalization on Higher Education,"* International Education Studies, Vol. 12, No. 4, Hong Kong, Canadian Center of Science and Education, 2020.
- R. F. Wardana, *Dampak Era Globalisasi di Dunia Pendidikan*, Yogyakarta, Deepublish, 2020.
- Roger Dale and Susan Robertson, *"Globalisation and Education Equity: The Impact of Neoliberalism,"* SAGE Open, Vol. 9, No. 1, London, SAGE Publications, 2019.
- Syahrianti, *"Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia,"* TAVEIJ: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 5, No. 2, Makassar, Universitas Negeri Makassar Press, 2021.